

**Analisis implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh**

**Naratama Rukmananda Sinaga<sup>1</sup>, Khairun Nisa<sup>2</sup>, Amelia Simanungkalit<sup>3</sup>, Tuti Ariani Nasution<sup>4</sup>, Resmi<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universits Asahan, Kisaran, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

<sup>4,5</sup> Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

<sup>2</sup> [nisakhairun2206@gmail.com](mailto:nisakhairun2206@gmail.com)

---

*Article info*

**A B S T R A C T**

*Article history:*

*Received: 17 April 2023*

*Revised : 25 April 2023*

*Accepted: 30 April 2023*

Analisis Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar serta hasil implementasi merdeka belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi dan keabsahan data diperoleh dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan pelaksanaan kurikulum 2013 pada penerapan media pembelajaran, dan metode pembelajaran serta dalam kegiatan belajar peserta didik belum disandingkan dengan teknologi di era 4.0. Merdeka belajar yang diterapkan oleh guru memberikan kebebasan (merdeka) pada peserta didik dalam mengeksplorasi ilmu yang ada. Adapun kendala yang dihadapi terdapat pada faktor internal dari peserta didik dan eksternal dari lingkup sekolah.

*Keywords:*

Merdeka Belajar  
Sekolah Penggerak  
Indonesian Language  
Learning

Analysis of the Implementation of Independent Learning in Indonesian Language Learning at Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh. This study aims to determine the differences in the implementation of learning Indonesian using the 2013 curriculum and the independent learning curriculum as well as the results of the implementation of independent learning in the Indonesian language subject at SMA Negeri 1 Lima Puluh. The research method used is descriptive qualitative using triangulation techniques and the validity of the data is obtained from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained from this study are that there are differences in the implementation of the 2013 curriculum in the application of learning media, and learning methods and in student learning activities that have not been juxtaposed with technology in the 4.0 era. Independent learning applied by the teacher gives freedom

---

(independence) to students in exploring existing knowledge. The obstacles encountered are internal factors from students and external from the scope of the school.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah media untuk meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang (Mustagfiroh, 2020). Pendidikan yang kuat juga mencerminkan kemajuan dan modernnya masyarakat tersebut (Aiman, 2020). Pendidikan menjadikan kebudayaan sebagai mesin penggerak. Perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan menjadi berubah sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada zaman tersebut. Pendidikan akan menghasilkan hal-hal yang kreatif dan inovatif (Saleh, 2020) dalam menapaki zaman. Saat suatu negara ingin memperbaharui pola kehidupan yang lebih baik bagi masyarakatnya, maka mulailah memperbaiki dari sektor pendidikan (Zulaeha & Hum, 2017).

Pemerintah terus memperbaiki sektor pendidikan dengan cara membuat kebijakan-kebijakan baru dalam dunia pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik lagi (Bucor & Pakuniran, 2021). Pendidikan dengan menggunakan konsep otoriter menjadi salah satu penghambat dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik (Yuliani, 2019). Hal tersebut dianggap kurang menghargai kemampuan yang dimiliki oleh tiap manusia dalam proses pendidikan (Yuliani, 2019). Padahal di dalam dunia pendidikan semua elemen dianggap penting dan menjadi penggerak karena dengan adanya elemen tersebut membantu dalam mencapai tujuan yang baik pada taraf berikutnya (Muyassar & Putri, 2019). Permasalahan tersebut memiliki keterkaitan dengan program "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) (Widiyono et al., 2021). Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa kemerdekaan belajar yaitu "Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan" (Sherly et al., 2020).

Merdeka Belajar adalah kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), yang diumumkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (Mardiana & Umiarso, 2020). Nadiem menciptakan kebijakan tersebut berdasarkan pertimbangan. Menurut hasil PISA (Programme for International Student Assessment) 2019, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam bidang matematika dan literasi (Mauizdati, 2020). Sejalan dengan persoalan tersebut, Nadiem juga membuat gebrakan penilaian yang disebut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi tidak semata-mata mengukur kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis isi bacaan dan memahami konsep dari bacaan tersebut (Istiq'faroh, 2020). Sedangkan kemampuan numerasi yang dinilai bukan hanya dari pelajaran matematika saja, namun juga penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik di kehidupan nyata (Sa'adah et al., 2021). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Suntoro & Widoro, 2020) dengan melakukan penerapan literasi dan numerasi sebagai modal dasar bagi siswa untuk memahami teknis dan konsep dalam mata pelajaran secara berkelanjutan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan baru bagi seluruh pihak terkait, baik siswa, guru, maupun

stakeholder lainnya. Kemudian yang terakhir yaitu survei karakter adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Nadiem, hakikat kemerdekaan berpikir harus didahulukan oleh tenaga pendidik sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik (Ahmal et al., 2020). Nadiem menyebut, secap apapun ilmu dan kemampuan seorang guru, jika tidak ada proses untuk mengevaluasi ilmu tersebut dari kompetensi dan kurikulum, maka tidak akan ada pembelajaran (Setiyawati et al., 2021). Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas kini menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan terasa lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih leluasa dengan guru (Ramadania & Aswadi, 2020). Pembelajaran *outing class* akan berubah menjadi peserta didik tidak hanya mendengarkan guru memberikan penjelasan, tetapi diarahkan untuk lebih membentuk karakter peserta didik yang lebih berkompeten (Wakia, 2021). Sehingga karakter para pelajar yang dihasilkan yaitu karakter yang siap untuk bekerja dan kompeten, serta berbudi luhur di ruang lingkup masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada sekolah penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh yaitu penerapan kurikulum merdeka belajar diberlakukan hanya pada kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Hasil wawancara yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di sekolah mengharuskan para guru untuk belajar dan beradaptasi mengenai kebijakan baru tersebut. Penerapan kurikulum 2013 yang berlangsung lama menjadikan para guru terbiasa dengan kurikulum tersebut. Begitu pula dengan implementasi merdeka belajar yang belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Adanya perubahan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat para guru harus bekerja keras tidak terkecuali guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru diminta untuk merancang konsep merdeka belajar menggunakan modul merdeka belajar. Semestinya, kebijakan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Namun, mungkinkah semua kebijakan di atas dilaksanakan dengan baik atau belum dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh tersebut dilaksanakan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dan terfokus pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret dan kondisi suatu peristiwa yang terjadi (*natural setting*), apa adanya di lapangan saat penelitian dilakukan (Abubakar, 2021). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi langsung dari informan dan wawancara serta observasi. Data ini diperoleh melalui observasi di SMA Negeri 1 Lima Puluh dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Ariyati Moratrinda, S.Pd. Sumber data sekunder penelitian adalah beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan dengan subjek penelitian.

Untuk mengumpulkan data menggunakan triangulasi. Hal ini dilakukan karena triangulasi adalah penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dengan melakukan triangulasi, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji validitas dan kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Sumber data yang sama diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan secara bersamaan selama penelitian ini. Data dikumpulkan dari temuan penelitian sebelumnya atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Proses pengumpulan data termasuk pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merdeka belajar saat ini memiliki hakikat bahwa peserta didik nantinya akan diberikan kebebasan dalam berpikir, baik secara individu atau kelompok, hingga disuatu hari nantinya dapat menciptakan peserta didik yang unggul, kritis, dan inovatif. Nadiem menegaskan bahwa kurikulum merupakan landasan belajar (Istiq'faroh, 2020). Pembelajaran pada sistem merdeka belajar merupakan proses pengajaran yang diimplementasikan dengan model pembelajaran inovatif (Kristanto, 2020). Pada saat ini, model blended learning merupakan model pembelajaran yang paling populer untuk diterapkan. Blended learning adalah kolaborasi berbagai media pembelajaran yang berbeda untuk menciptakan program pembelajaran yang lebih baik. Penerapan model blended learning akan memaksimalkan teknologi yang digunakan guru.

Proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas RPP (Rancangan Perangkat Pembelajaran) (Probosiwi & Retnasari, 2020). Dalam setiap rancangan perangkat pembelajaran ada beberapa hal yang menjadi tujuan dan capaian pembelajaran. Begitu juga dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Kedua kurikulum tersebut memiliki versi yang berbeda-beda. Kurikulum 2013 dengan ciri khas yang ditandai dengan adanya kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sedangkan kurikulum merdeka belajar tidak memiliki kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) melainkan menggunakan fase dan terdapat kompetensi awal dan profil pelajar Pancasila (Iryanto, 2021). Pada setiap tingkatan memiliki fase tersendiri. Jika pada kelas X menggunakan fase E dan kelas XI dan XII menggunakan fase F.

Penelitian ini dilakukan hanya pada kelas X-1 dengan menggunakan fase E. Dalam kegiatan belajar yang dilakukan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, peserta didik diperbolehkan menggunakan gadget sebagai media pembelajaran (Nurhasanah et al., 2020). Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya terpaku pada guru. Peserta didik juga dilatih untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber pembelajaran digital yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Seperti saat pandemi yang sempat merajalela dari awal tahun 2020 hingga 2021. Peserta didik dan guru hidup dan belajar berdampingan dengan teknologi di era 4.0 seperti WhatsApp grup dan Google Classroom sebagai sarana belajar mengajar (Nastiti & Abdu, 2020).

Saat pembelajaran tatap muka berlangsung guru juga melatih peserta didik untuk berani berbicara dan merdeka (bebas) mengemukakan pendapat dengan sopan. Dengan melatih peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi menggunakan gadget sebagai bentuk cerminan dari profil pelajar Pancasila. Kegiatan merdeka belajar tersebut sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka belajar (Sibagariang et al., 2021).

Kegiatan belajar yang merdeka menjadikan guru dan peserta didik lebih rileks saat proses belajar, karena mereka bebas mengeksplorasi ilmu-ilmu tambahan. Guru juga dapat memberikan pembelajaran lewat artikel-artikel yang sesuai dengan materi pembelajaran agar peserta didik dapat menganalisis dan bernalar kritis sesuai dengan kondisi lingkup sekolah dan tugas yang diberikan. Meskipun guru harus terus belajar dan berinovasi saat menerapkan kurikulum merdeka belajar (Sibagariang et al., 2021). Merdeka belajar juga memberikan asesmen pada peserta didik dalam bentuk diagnostik awal baik kemampuan kognitif maupun non-kognitif melalui lisan maupun tulisan (Ramadhan et al., 2022).

Jika dilihat pada kurikulum 2013 proses pembelajaran mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar (Pambudi, 2014). Dalam kompetensi dasar mengacu pada materi pembelajaran yang akan dicapai dengan adanya indikator pencapaian pembelajaran dan pada kompetensi inti terdapat beberapa uraian yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh peserta didik dengan isi yang berbeda beda pada tiap poinnya. Kurikulum 2013 juga tidak mengharuskan peserta didik belajar berdampingan dengan teknologi. Metode pembelajaran yang masih monoton dan berbasis ceramah menjadi andalan saat penerapan kurikulum 2013. Guru juga belum sepenuhnya memahami teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran. Dikarenakan sebelum adanya wabah pandemi COVID-19, jarang sekali terdapat pelatihan-pelatihan mengenai penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.

Guru juga lebih banyak memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar sebagai bahan ajar, tanpa melibatkan teknologi. Meskipun guru sudah menggunakan metode diskusi kelompok, namun peserta didik belum leluasa diperbolehkan untuk menggunakan gadget saat proses pembelajaran. Terlepas dari hal itu, SMA Negeri 1 Lima Puluh belum menggunakan kurikulum merdeka belajar yang menjunjung tinggi kenyamanan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar. Setelah beberapa waktu lalu Kemendikbud mencetuskan kebijakan merdeka belajar maka tiap kepala sekolah baik swasta maupun negeri mengikuti tes dan pelatihan untuk menjadi kepala sekolah penggerak. Setelah melewati beberapa tahap dan proses hingga akhirnya lulus, sekolah SMA Negeri 1 Lima Puluh melakukan perubahan yaitu kurikulum dan penilaian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terkait implementasi merdeka belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah penggerak SMA Negeri 1 Lima Puluh ditemukan bahwa sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar di era industri 4.0 sudah mendukung. Sarana yang ditemukan saat melakukan observasi berupa layar proyektor yang ada di kelas X-1 dan laptop sebagai fasilitas guru saat mengajar. Kemudian peserta didik juga diperbolehkan menggunakan gadget sebagai pengganti buku saat melakukan presentasi. Namun,



saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, proyektor dan layar proyektor tidak digunakan.

Layar proyektor yang terdapat pada kelas X-1 merupakan hasil dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) pada tahun 2021. Layar proyektor yang terdapat di ruang kelas X-1 merupakan inventaris ruangan kelas yang disediakan oleh pemerintah sebagai media belajar agar guru dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena dapat disesuaikan pada materi pembelajaran yang diajarkan. Meskipun di kelas terdapat layar proyektor sebagai media pembelajaran, namun guru juga tetap menggunakan papan tulis.

Buku yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan buku yang telah dirancang oleh Kemendikbud sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Buku yang digunakan sudah dilengkapi dengan scan barcode untuk mempermudah peserta didik dalam kegiatan belajar. Adanya scan barcode yang disediakan pada buku juga sesuai dengan acuan merdeka belajar yang memberikan kenyamanan serta kebebasan pada peserta didik agar dapat menggunakan gadget jika mereka ingin menonton video pembelajaran yang telah disediakan melalui scan barcode. Jika peserta didik merasa kurang memahami isi dari teks yang terdapat pada buku, peserta didik boleh mengakses scan barcode tersebut untuk menonton video pembelajaran. Berikut ini merupakan gambar scan barcode yang terdapat pada buku mata pelajaran Bahasa Indonesia.

6. Berilah tanggapan berupa kelebihan atau kekurangan teks biografi tersebut dalam menyajikan atau memaparkan isi teks!

Setelah memahami hal-hal di atas, berikut ini merupakan teks biografi salah satu tokoh pahlawan nasional Indonesia, yaitu Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Kalian dapat menyimaknya melalui rekaman di *Youtube* atau *Podcast*. Sebagai referensi, kalian dapat memindai QR atau mengunjungi laman berikut.



Pindailah kode QR di samping untuk menyimak rekaman *Biografi Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara* atau kunjungi laman berikut.  
<https://www.youtube.com/watch?v=ZfYgtWx0JQs&t=229s>

Kalian juga dapat menyimak melalui pembacaan teks biografi oleh satu teman di kelas. Di bawah ini adalah versi teks tulis biografi Ki Hadjar Dewantara. Mintalah salah satu teman untuk membacakannya secara nyaring. Simaklah dengan saksama pembacaan tersebut. Kemudian, jawablah beberapa pertanyaan setelahnya dan bahaslah isinya bersama teman secara berkelompok.

Gambar 1. Buku Pelajaran yang Dilengkapi Scan Barcode

Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Lima Puluh menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sistem pembelajaran dalam 1 kelas terbagi menjadi 2 gelombang. Pada minggu pertama yang akan melakukan pembelajaran tatap muka yaitu gelombang pertama dengan nomor urut absen dari 1 s/d 18, sedangkan pada minggu kedua yang akan melaksanakan kegiatan belajar tatap muka yaitu gelombang ke 2 nomor urut absen 19 s/d 36. Peserta didik memulai jam pelajaran pada pukul 07:30 WIB, kegiatan pendahuluan diawali dengan guru mengucapkan salam, berdoa dan memeriksa kehadiran peserta didik, kemudian guru menanyakan kabar para peserta didik serta batas materi terakhir yang dipelajari sebelumnya.

Sebelum memasuki pembelajaran lebih lanjut pada kegiatan inti guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada tiap pertemuan.

Kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran. Disela-sela guru memberikan penjelasan guru juga melempar beberapa pertanyaan sederhana kepada peserta didik untuk menguji tingkat perhatian (titik fokus) peserta didik selama proses belajar berlangsung. Setelah menjelaskan secara ringkas mengenai materi, guru membagi kelompok agar peserta didik melakukan diskusi mengenai materi pembelajaran. Berikut ini merupakan gambar pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok.



Gambar 2. Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi Kelompok

Kemudian guru memberikan waktu untuk peserta didik berdiskusi. Setelah selesai melakukan diskusi guru meminta peserta didik agar membacakan hasil diskusi bersama teman sekelompok. Kegiatan penutup untuk mengakhiri pembelajaran pada pertemuan tersebut yaitu guru menyimpulkan materi pembelajaran yang dipelajari pada pertemuan tersebut dan mengingatkan pada peserta didik untuk mempelajari kembali materi tersebut di rumah dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Setelah melakukan observasi kegiatan belajar mengajar, maka tahap yang dilakukan berikutnya pada penelitian ini yaitu tahap wawancara (Abubakar, 2021). Pemilihan narasumber pada penelitian ini berdasarkan dengan kebutuhan yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu 2 orang siswa kelas X-1 dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar kelas X-1. Keterangan-keterangan dari narasumber tersebut sangat dibutuhkan agar mendapatkan informasi yang akurat. Wawancara pada peserta didik dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan pada tanggal 30 Mei 2022. Adapun data dari para narasumber dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Narasumber

No	Nama Narasumber	Status	Kelas
1	Gagah Rizki Ramadhana	Siswa	X-1
2	Chaer Moriska Pasaribu	Siswa	X-1
3	Aryati Moratrida, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	-

Berdasarkan hasil jawaban peserta didik terkait sistem pembelajaran yang dilakukan ditemukan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih dominan menggunakan sistem pembelajaran di dalam kelas karena jika dilakukan di luar kelas hanya akan dilakukan pada materi tertentu saja contohnya materi puisi. Pada materi puisi guru akan mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan ide-ide kreatif mereka dengan berimajinasi dan bebas untuk berpikir. Namun jika materi yang diajarkan mengenai teks negosiasi guru akan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Meskipun secara praktik teks negosiasi dapat dilakukan di luar kelas dengan cara mengamati para pedagang di luar sekolah pada saat melakukan transaksi berdagang.

Pada saat proses belajar mengajar dilakukan, sebagai generasi milenial tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan saat ini. Jawaban dari pertanyaan penggunaan teknologi saat proses belajar mengajar kerap kali digunakan. Adanya pandemi COVID-19 yang sempat melanda negara Indonesia sesuai dengan peraturan Kemendikbud bahwasanya proses pembelajaran harus tetap berlangsung dan dilaksanakan dengan upaya menggunakan teknologi yang pada umumnya setiap rumah sudah pasti memilikinya yaitu gadget. Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilakukan dengan menggunakan gadget melalui aplikasi perangkat lunak yang dapat diunduh pada pengguna *Android/iOS* yaitu *Google Classroom* dan *WhatsApp* grup. Pembelajaran tersebut berlangsung kurang lebih  $\pm 2$  tahun lamanya. Setelah pembelajaran tatap muka dilakukan peserta didik dan guru tetap menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. salah satunya yaitu melakukan presentasi menggunakan gadget yang berfungsi untuk membagikan *soft copy file Power Point* yang akan dipresentasikan. Mereka lebih dominan menggunakan gadget dari pada proyektor karena terbatasnya jumlah proyektor yang sekolah miliki. Namun dengan adanya *gadget* tidak menghalangi untuk tetap melakukan presentasi di kelas.

Dengan adanya SK dari Kemendikbud terkait Merdeka Belajar dan Sekolah Penggerak, SMA Negeri 1 Lima Puluh merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Batu Bara yang terverifikasi sebagai salah satu sekolah penggerak. Sekolah Penggerak akan memberikan sistem pembelajaran yang berbeda pada peserta didik yaitu merdeka belajar. Pertanyaan terkait merdeka belajar saat proses pembelajaran peserta didik merasa sudah cukup diberi kebebasan (merdeka) saat proses pembelajaran. mereka diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran itu berlangsung dengan cara mengucapkan kalimat “izin bu, saya ingin memberikan pendapat”. Peserta didik juga diberikan kebebasan dalam menggunakan teknologi sebagai salah satu sumber pembelajaran. mereka diizinkan menggunakan gadget untuk mengakses artikel, video pembelajaran atau *podcast* yang ada diinternet.

Setelah melakukan wawancara pada peserta didik, maka narasumber yang selanjutnya diwawancarai yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan terkait hakikat merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara leluasa dengan keadaan yang nyaman, santai, gembira, dan tenang tanpa adanya tekanan sehingga peserta didik mampu menganalisis materi pembelajaran dengan baik, mampu bernalar dan kritis terhadap suatu permasalahan serta mampu



memahami setiap pembelajaran dengan cara mereka sendiri sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Adanya perubahan sistem pembelajaran dan kebijakan yang baru dilaksanakan sudah pasti memiliki tingkat kesulitan yang berbeda pula. Pertanyaan terkait beban guru terhadap kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh Kemdikbud sebenarnya tidak terlalu membebani, bahkan menurut narasumber hal tersebut lebih praktis dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Namun tiap kondisi yang dialami sudah pasti membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk beradaptasi disela-sela pandemi yang tengah berlangsung pada saat itu yang menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Mereka harus tetap mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan baik ditengah-tengah keterbatasan yang dihadapi. Menurut narasumber, bahwa adanya kurikulum merdeka belajar juga memudahkan peserta didik untuk belajar dan menjelajah ilmu yang ingin mereka dapatkan. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar bukan hanya peserta didik yang mengalami merdeka belajar, tenaga pendidik juga mengalami merdeka mengajar. Guru dapat menyampaikan ilmu-ilmunya dengan model pembelajaran yang kian beragam dan diselingi menggunakan teknologi agar siswa merasa tertarik dan bersemangat saat pembelajaran dengan cara sederhana contohnya yaitu sistem pembelajaran diluar kelas (*outing class*).

Beban pribadi yang dirasakan oleh narasumber selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya terletak pada pemetaan peserta didik sesuai dengan asesmen yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang memiliki kemampuan daya nalar baik disisihkan, yang memiliki daya nalar sedang disisihkan dan yang memiliki daya nalar rendah juga disisihkan. Pemetaan peserta didik tersebut sebenarnya cukup memakan waktu.

Sama halnya dengan teknologi yang semakin berkembang, Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP) juga mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dimasa depan dengan menyesuaikan perubahan zaman. RPP yang dahunya berlembar-lembar dan menghabiskan kertas yang cukup banyak kini mulai diubah menjadi lebih efisien. Adanya penyederhanaan RPP kurikulum merdeka belajar menurut narasumber yaitu berubah menjadi modul ajar. Modul ajar kurikulum merdeka belajar mengacu pada tiga prinsip utama penyusunan RPP yaitu prinsip efisiensi, efektif dan berorientasi pada peserta didik. Sedangkan penyusunan pada RPP kurikulum 2013 mengacu pada belasan prinsip penyusunan RPP yang menjadikan RPP tidak cukup hanya satu lembar.

Perjalanan untuk melaksanakan kurikulum merdeka belajar tidaklah semulus yang dibayangkan, terlebih lagi bagi guru yang masih mulai beradaptasi pada kurikulum tersebut. Terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Menurut narasumber yaitu faktor internal yang berasal dari dua hal yang pertama dari peserta didik. Faktor internal dari peserta didik yaitu rendahnya minat belajar peserta didik, kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua terhadap peserta didik, minimnya tingkat fokus peserta didik saat proses pembelajaran dan kurangnya kesiapan mental untuk menghadapi pembelajaran di sekolah. Sedangkan faktor internal yang menjadi kendala bagi guru yaitu metode pembelajaran yang belum sepenuhnya dikuasai oleh guru, media pembelajaran yang masih terbatas, ruang kelas yang kurang

kondusif serta fasilitas-fasilitas yang belum tersedia disekolah dan faktor eksternal yang berasal dari peserta didik yaitu teman bergaul yang kurang mendukung.

Setelah adanya faktor internal dan eksternal yang dihadapi, kendala yang digambarkan yang dihadapi saat menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut narasumber guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kendala yang saat ini dihadapi yaitu pandemi yang belum usai sehingga guru belum sepenuhnya dapat menerapkan merdeka belajar. Kemudian yang menjadi kendala selanjutnya adalah sistem pembelajaran tatap muka yang masih menggunakan gelombang. Permasalahan yang sering terjadi yaitu saat gelombang pertama sudah menyelesaikan materi dan siap untuk praktik namun gelombang kedua belum selesai materi sementara minggu berikutnya sudah ujian sekolah. Ketidaktuntasan materi yang belum memungkinkan peserta didik untuk diajarkan lebih lanjut untuk praktik dan menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dan kendala yang dialami guru juga minimnya waktu di tiap pertemuan. Waktu 1 jam pertemuan pada setiap pembelajaran hanya 30 menit di era pandemi, alasan tersebut menjadikan tidak tuntasnya materi pembelajaran dan belum sepenuhnya terlaksana penerapan merdeka belajar saat ini. Belum dapat dipastikan di tahun ajaran baru 2022/2023 karena sudah diterapkan kebijakan baru oleh bapak Jokowi untuk memperbolehkan melepas masker. Kendala lain yang dihadapi narasumber saat menerapkan merdeka belajar adalah saat peserta didik hendak melakukan presentasi namun tidak kebagian proyektor.

Di tengah-tengah kendala yang dihadapi oleh para tenaga pendidik dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka belajar, tetap saja selalu ada solusi yang meminimalisir kendala tersebut agar menjadi lebih ringan. Jawaban pertanyaan terkait solusi guru yang diberikan pada peserta didik saat mengalami kendala saat penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu dengan menyesuaikan keadaan dan lingkungan sekitar. Karena dengan penyesuaian tersebut guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Walaupun tuntutan dari kebijakan pemerintah, adaptasi dan penyesuaian menjadi solusi saat terdapat kendala yang dihadapi. Solusi lain yang diberikan guru saat mengalami kendala penerapan merdeka belajar merupakan metode diskusi kelompok dan presentasi menggunakan proyektor namun tidak kebagian akibat terbatasnya proyektor adalah dengan menggunakan gadget yang lebih efisien dan semua peserta didik sudah memiliki *gadget* agar presentasi tidak terhalang dan merdeka belajar dapat diterapkan meskipun belum maksimal, setidaknya meminimalisir kekurangan dengan memberikan solusi.

Dengan adanya kebijakan baru yang mulai diterapkan salah satu yang menjadi sumber pendukung terlaksananya kurikulum merdeka belajar bukan hanya berasal dari guru saja, namun faktor lain yang mendukung yaitu sekolah memberikan fasilitas bagi guru dan peserta didik agar dapat melaksanakan kurikulum pembelajaran dengan baik. Pertanyaan terkait fasilitas di sekolah yang mendukung kurikulum merdeka belajar yaitu layar proyektor yang ada di tiap kelas, kemudian proyektor juga disediakan oleh sekolah. Jika saat pemakaian proyektor tidak ada, maka digantikan dengan gadget yang dimiliki oleh tiap peserta didik. Kemudian sekolah juga menyediakan buku-buku sebagai pendukung gerakan literasi pada kurikulum merdeka belajar yang dilengkapi dengan *scan barcode* agar dapat diakses video pembelajaran melalui internet.

Dengan adanya fasilitas yang diberikan maka guru dapat dengan mudah menimplementasikan media pembelajaran yang cocok untuk materi tersebut. Terkait pertanyaan mengenai media pembelajaran yang digunakan pada penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu media berupa gambar, video yang ditayangkan melalui laptop, dan *gadget* serta layar proyektor dan buku ajar.

Media pembelajaran yang baik digunakan untuk peserta didik sudah pasti menggunakan metode pembelajaran yang kreatif. Terkait pertanyaan metode pembelajaran yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu metode pembelajaran diskusi kelompok sering diterapkan saat pembelajaran Bahasa Indonesia apalagi sistem pembelajaran sekarang yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lima Puluh sudah tatap muka, namun sewaktu pembelajaran tatap muka belum sepenuhnya dilaksanakan ibu kepala sekolah sempat melarang karena adanya pandemi COVID 19 yang mewajibkan untuk menjaga jarak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Meskipun menurut narasumber, metode diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang paling sederhana dan mudah diterapkan. Terlepas dari media dan model pembelajaran yang digunakan, maka sudah terlihat jelas bagaimana perbedaan antara kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013. Terkait pertanyaan mengenai perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 yaitu perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 jika dipandang dari segi pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran, sedangkan kurikulum merdeka belajar menguatkan pembelajaran menjadi lebih terdeferensiasi sesuai tahap pencapaian peserta didik. Kemudian jika dilihat dari segi penilaian kurikulum 2013 memberi penilaian pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan sedangkan kurikulum merdeka belajar tidak ada pemisah seperti kurikulum 2013. Pada bagian kerangka dasar kurikulum 2013 hanya mengacu pada sistem pendidikan nasional dan standar internasional, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar mengacu bukan hanya pada sistem pendidikan nasional dan standar internasional dengan tambahan penekanan dalam mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Dan yang terakhir kompetensi yang dituju pada kurikulum 2013 yaitu mengacu pada kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar memiliki fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII dan tiap fase meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tahap akhir dari pembelajaran yaitu adanya penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dimaksud yaitu penilaian akhir bagi peserta didik yang sudah memasuki jenjang kelas XII. Terkait pertanyaan penyelenggaraan Ujian Nasional setelah menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu penyelenggaraan Ujian Nasional setelah menerapkan kurikulum merdeka belajar Ujian Nasional (UN) sudah ditiadakan lagi dan diganti dengan Ujian Sekolah (US) sesuai dengan kebijakan pemerintah. Pada kurikulum merdeka belajar UN mengacu pada istilah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survey karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila. Asesmen yang dilakukan tidak lagi terpaku pada Ujian Nasional, melainkan asesmen pada proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini dan menentukan peserta didik layak untuk diluluskan atau tidak dengan mengacu pada standarisasi penilaian terdapat aspek membaca, menulis berkesperimen, serta berhitung melalui matematika dan sains sebagai indikator kualitas pendidikan dan

terbagi menjadi 2 yaitu aspek literasi dan numerasi. Adapun kegiatan selanjutnya yang dilakukan setelah wawancara dengan narasumber guru bahasa Indonesia yaitu dokumen. Dokumen yang dilampirkan oleh peneliti dalam menganalisis implementasi merdeka belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu gambar dokumentasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar pada kelas X-1 dan juga rancangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dan RPP merdeka belajar yang berganti istilah menjadi modul ajar.

### SIMPULAN

Perbedaan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar memberikan perbedaan yang cukup terlihat. Penerapan pembelajaran pada kurikulum 2013 belum berpusat pada kebebasan (merdeka) pada peserta didik dalam mengeksplorasi ilmu dengan menggunakan gadget, karena sebagian besar masih terpaku pada buku dan penyesuaian terhadap lingkup sekolah. Begitu pula dengan media pembelajaran yang belum berkembang dan belum sejajar dengan perkembangan teknologi yang ada. Berbanding terbalik dengan kurikulum merdeka belajar yang memiliki fase sebagai tahap capaian pembelajaran yang menggunakan fase E pada kelas X dan adanya profil pelajar Pancasila yang menjadi acuan agar peserta didik dan guru dapat melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dengan nyaman dan bebas (merdeka). Penggunaan media pembelajaran yang disetarakan dengan teknologi di era 4.0 juga menjadi kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi ilmu dan bagi guru menjadi media yang dapat digunakan guna menyeimbangkan antara pendidikan dengan perkembangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Ahmad Shodik. (2021). Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 4(1), 6.
- Aiman, F. dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2 juli), 155–164.  
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>
- Bucor, P. K. K., & Pakuniran, K. (2021). *Merdeka Belajar Perspektif Kihadjar Dewantara Dan John Dewey*. 03(4), 599–608.
- Iryanto, N. D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.  
<https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Kristanto, Y. D. (2020). Covid-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh. *Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional*, 8(2), 1–12.
- Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19 : Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia Pandemi COVID-19 telah menjadi diskursus hangat sekaligus trending topic pada berbagai riset di bidang pendidikan dewasa ini ( Sintema , 2020 ). Dampak virus yang. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78–91.



- <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1896>
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 315–321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Muyassar, A., & Putri, R. (2019). Pendidikan Indonesia Menuju Dunia. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 13).
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nurhasanah, A., Maryuni, Y., & Ramadhan, wahyu arif. (2020). Pemanfaatan Vlog Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Era Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 53(9), 1689–1699.
- Pambudi, A. F. (2014). Analisis Spektrum Gaya Mengajar Divergen Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(November), 2.
- Probosiwi, P., & Retnasari, L. (2020). Penyusunan RPP format terbaru mewujudkan merdeka belajar bagi guru sekolah dasar di PCM Prambanan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2964(November), 409–420. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5187>
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>
- Ramadhan, A. H., Fadillah, H., Khaliza, R., & Nasution, I. (2022). Penerapan Kurikulum Darurat sebagai Strategi Pendidikan dalam Kondisi Pandemic Covid-19. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 6(1), 401–407.
- Sa’adah, A., Ningrum, F. Z., & Farikha, N. (2021). Scaffolding Dalam Pembelajaran Trigonometri Berbantuan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika UNIKAL*, 2(1), 167–174. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/556>
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Setiyawati, C., Lumapow, H. R., Sony, J., Lengkong, J., Rotty, N. J., Javier, I., & Tuerah, C. (2021). *YUME: Journal of Management Merdeka Belajar dalam Keterampilan Berbahasa Secara Efektif*. 4(1), 553–562. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.533>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam

- Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Mudarrisuna*, 10(2), 143–165.
- Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Widiyono, A., Irfana, S., Guru, P., Dasar, S., Islam, U., Ulama, N., & Belajar, M. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Yuliani. (2019). Pendidikan Progresif John Dewey. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40–46. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>